



Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025

<https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/literasi/index>

Ketauhidan sebagai Pondasi Adab Murid dan Guru Perspektif Buya Hamka

Khairunnida & Zuriya

Guru MIN 1 Langsa, Indonesia¹

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia²

e-mail: nidakhairun029@gmail.com , zuriya02112022@gmail.com

Abstract

In the context of Islamic education, monotheism plays a crucial role as the main foundation in learning and teaching manners. According to Buya Hamka, a leading Indonesian cleric and thinker, monotheism, namely the belief in the oneness of God and the acceptance that everything comes from and depends on Allah, is the moral and spiritual foundation that underlies interactions between teachers and students. This abstract aims to explore Buya Hamka's views on how monotheism shapes ethics and manners in the educational process. In Hamka's view, monotheism guides an attitude of humility, an awareness of responsibility, and a deep sense of gratitude, all of which contribute to a harmonious and effective learning and teaching environment. Hamka emphasised that good etiquette in learning and teaching includes not only technical skills, but also moral integrity inspired by monotheism. By understanding monotheism as the foundation of adab, the educational process can achieve a higher goal, namely, forming individuals who are not only intellectually intelligent but also spiritually and ethically mature. In this research, the author used a library study research method. This research explores Buya Hamka's contribution in compiling a framework for educational ethics based on the principles of monotheism and its implications for contemporary Islamic educational practices.

Keywords: *Buya Hamka, Etiquette, Monotheism, Teacher*

Histori Artikel

Received August 2, 2024	Accepted August 22, 2024	Published July 15, 2025
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2025 Khairunnida & Zuriya

PENDAHULUAN

Etika merupakan solusi untuk menangani masalah degradasi moral dalam dunia Pendidikan di era digital saat ini. Etika atau perilaku membantu dalam membangun hubungan antarindividu yang sehat dan harmonis di lingkungan pendidikan. etika membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Etika atau akhlak yang baik menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman, dihormati, dan termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kurangnya pendidikan moral dan pengasuhan yang kurang mendukung dari

keluarga dan institusi pendidikan dapat menyebabkan degradasi moral. Sistem pendidikan yang tidak memprioritaskan pendidikan karakter atau etika dalam kurikulumnya dapat menyebabkan generasi muda kehilangan pemahaman tentang pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa serta cara berkomunikasi yang kasar atau tidak pantas di media sosial juga dapat mempengaruhi perilaku serta cara berkomunikasi sehari-hari. Nilai-nilai etika bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga esensial untuk membentuk individu yang beradab, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi yang akan berkontribusi positif dalam masyarakat secara luas.

Kajian tentang solusi untuk menangani masalah degradasi moral dalam dunia Pendidikan bukanlah kajian yang pertama tetapi studi tentang kajian ini sebelumnya telah ada beberapa. Sejauh ini studi tentang solusi untuk menangani masalah degradasi moral dalam dunia Pendidikan dilihat dari tiga perspektif. Pertama, studi yang dilakukan oleh Siti Asiah tentang guru dalam pandangan Buya Hamka, menerangkan bahwa adab merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan formal ataupun informal. Suasana di lingkungan sekolah atau di dalam kelas nampak akan nyaman, harmonis, gembira, dan bahkan terdapat keberkahan manakala orang-orang yang berada di dalamnya menjaga akhlak atau adabnya dengan baik (Asiah et al., 2024).

Kedua, studi yang dilakukan oleh Fakhurrazi tentang Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*al-insan al-kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia di mana ia membawa dua misi yakni, sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*) (Fakhurrazi, 2024) Ketiga, studi yang dilaksanakan oleh Amiruddin MS tentang adab terbagi kepada dua aspek yaitu adab kepada Allah dan adab kepada makhluk. Dari tiga kecenderungan di atas tampak bahwa pendidikan pada proses pembentukan pribadi dan akal, berguna untuk menjawab keraguan dan menambah keyakinan dari pengetahuan.

Studi ini merupakan respon atas studi terdahulu dan lebih menekankan pendidikan pada proses pembentukan pribadi dan akal menurut Buya Hamka. Guru harus mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari murid. Etika atau akhlak yang baik dalam belajar dan mengajar tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, tiga pertanyaan dapat diajukan. Pertama, Bagaimanakah konsep Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka? Kedua, bagaimanakah sikap seorang murid terhadap gurunya menurut Buya Hamka? Ketiga, bagaimanakah sikap dan kepribadian seorang guru dalam mendidik anak muridnya menurut Buya Hamka? Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut akan memberikan suatu pemahaman

mendalam yang dijadikan dasar perumusan dalam memahami pentingnya Pendidikan akhlak atau etika dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini didasarkan pada satu argument bahwa penelitian ini menunjukkan pendidikan akhlak atau etika membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan guru, teman sekelas, dan masyarakat. Sikap yang menghormati dan empati membantu menciptakan atmosfer belajar yang positif dan menyenangkan di sekolah. Pendidikan akhlak mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermoral. Tiga prakondisi menjadi dasar akibat degradasi moral dalam dunia Pendidikan. Pertama, Degradasi moral dapat berkontribusi pada peningkatan konflik antar siswa, serta perilaku kekerasan baik verbal maupun fisik di lingkungan sekolah. Kedua, Siswa cenderung kurang menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab akademik. Ketiga, Siswa mungkin tidak menghargai otoritas guru dan staf sekolah, serta tidak menghormati hak-hak dan kebutuhan teman-teman sekelas. Dengan demikian, Pentingnya mengatasi degradasi moral dalam pendidikan memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, nilai-nilai moral harus diperkuat dan ditanamkan secara konsisten dalam kurikulum pendidikan serta melalui pendekatan yang holistik dalam mendidik siswa.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Zed, 2008). Peneliti tidak perlu pergi kemana-mana, hanya perlu berhadapan dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan (Hatimah et al., 2019). Menurut Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain sebagainya).

Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun dalam melakukan penelitian ini, menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti, informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain yang ada hubungannya dengan topik atau masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pendidikan Islam Menurut Hamka

Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam adalah suatu proses dan usaha pembentukan sikap dan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik untuk tercapainya kemajuan bangsa dengan berdasar pada keyakinan (tauhid). Tauhid ibarat pondasi dari bangunan yang harus kokoh supaya bangunan dan isinya akan kuat dan tahan lama, karenanya tauhid harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Hamka juga mengemukakan pendidikan budi sebagai suatu proses membiasakan diri berterus terang, berkata jujur benar, teguh serta kuat dan tahan akan kritik. Kemudian Hamka juga mengarahkan pada pendidikan akal yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan melepaskan kita dari keraguan dalam suatu keyakinan atau pengetahuan. Hal ini akan membuat kita tidak langsung menerima apa yang datang dan tidak juga menetap pada apa yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal kita sendiri (Abdul, 2008).

Hamka menekankan pendidikan pada proses pembentukan pribadi dan akal, karena menurutnya perbedaan mendasar dari pendidikan dan pengajaran adalah akhlak, dan akal itu sendiri berguna untuk menjawab keraguan dan menambah keyakinan dari pengetahuan. Gagasan Hamka timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya menekankan pada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik, yang mana akibat dari hal tersebut menghasilkan manusia yang tidak menyeimbangkan antara ilmu dan perilakunya. Timbullah orang yang pintar otaknya tetapi rusak akhlak dan perilakunya, yang di dunia bukan sebagai obat melainkan sebagai racun (Ani & Irawan, 2024). Selanjutnya beberapa pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam Secara umum

Hamka membagi dua dimensi dari tujuan pendidikan Islam yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Di sisi lain juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik secara individualis maupun sosial. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka manusia harus bisa semaksimal mungkin mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk beribadah kepada Allah sebaik-baiknya yang bukan hanya untuk mengejar kebahagiaan dan kepentingan didunia tetapi juga di akhirat (Muhammad Faris, 2023).

2. Kurikulum

Menurut Hamka kurikulum mutlak diperlukan agar karakter peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kurikulum yang baik memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kurikulum ini harus fleksibel, dapat diterima dan layak. Pandangan Hamka tersebut dengan prinsip-prinsip inti kurikulum yang sering dikemukakan oleh para profesional pendidikan, yaitu prinsip kepentingan, efektivitas, efisiensi, prinsip

keberlanjutan prinsip fleksibilitas. Hamka menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek, yaitu pertama, kajian agama yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, Syariah, teologi, metafisika Islam (*tasawuf*); Linguistik seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikologi dan sastra. Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis, yang meliputi ilmu-ilmu manusia (sosial), alam dan teknologi (Ummi, 2021). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan, menurut Hamka tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga mencakup ukhrawi. Ini jelas menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya tentang mata pelajaran agama, tetapi tentang semua informasi yang diperlukan untuk kehidupannya.

3. Pendidik

Konsep pendidik menurut Hamka adalah seorang yang harus mampu menjadi suri tauladan yang baik untuk dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya, orang yang mampu menghasilkan anak didik menjadi orang yang tidak hanya luas akan ilmu pengetahuan tetapi juga akhlak dan kepribadian dan bisa memberikan manfaat di masyarakat karena manusia dasarnya diciptakan menjadi khalifah di muka bumi di mana manusia dituntut untuk dapat bermanfaat dan beradaptasi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Dari segi tugasnya Buya Hamka membagi pendidik menjadi tiga bagian:

a) Orang Tua

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan didikan yang ia dapatkan dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi anaknya terutama seorang ibu dan yang paling berpengaruh bagi kehidupan si anak. Hamka berpendapat bahwa orang tua harus menjadi suri tauladan yang patut dicontoh oleh anak-anaknya dan ia juga harus membiasakan anak-anaknya untuk berbuat kebaikan.

b) Guru

Menurut Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Hamka mengemukakan fungsi guru sebagai lembaga yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik dari segi jasmani maupun mental spiritual. Selain guru hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, guru juga hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

c) Masyarakat

Hamka mengatakan bahwa seorang peserta didik adalah bunga atau matahari yang dapat bersinar dan memberikan wajah baru bagi masyarakat itu sendiri, yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat wajib menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat

perkembangan akal. Menurut Hamka, dapat dikatakan bahwa akhlak anak didik mencerminkan bentuk akhlak masyarakat tempat mereka tinggal. Karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur budaya yang dilihat dan ditiru oleh setiap peserta didik. Keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber daya makro yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral dalam melaksanakan proses pendidikan yang efektif. Semua elemen yang ada harus selalu bersinergi sebagai sarana kontrol sosial terhadap pendidikan (Ani & Irawan, 2024).

Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* (2014), kita harus memiliki cita-cita, kemauan, pemikiran, dan usaha untuk menyatukan kedua kepentingan tersebut. Tujuan utama kita adalah kebahagiaan bagi bangsa dan tanah air, serta setelahnya bagi seluruh dunia. Ini mencakup dimensi lahir dan batin, materi dan jiwa, jasmani dan ruhani, kekuatan dan pengaruh, ilmu pengetahuan dan usaha, serta keyakinan agama dan pandangan kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, kita dapat mencapai kemajuan yang holistik dan berkelanjutan.

Maka dari itu, penting bagi kita untuk menanamkan pada setiap anak bangsa bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian materi atau urusan akhirat semata. Ilmu pengetahuan haruslah menjadi landasan untuk membentuk karakter pribadi yang seimbang, menggabungkan aspek materi, rohani, dan jiwa. Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya fokus pada dunia yang akan datang atau kepentingan duniawi semata, namun juga memberikan perhatian pada realitas kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menciptakan karakter baru bagi anak bangsa, kita perlu mengembangkan pribadi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai materi dan spiritual, tanpa mengabaikan konteks dunia yang sedang dijalani saat ini. Hal ini akan membentuk kepribadian yang tangguh, berani, dan mampu mempertahankan identitas bangsa tanpa harus tunduk kepada pengaruh dari pribadi bangsa lain.

Dengan demikian, langkah ini bukan hanya tentang menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh dan berdaya, menjadikan anak bangsa mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan keberanian dan keutuhan nilai-nilai kulturalnya. Mari bersama-sama menyatukan aspek-aspek tersebut dalam pendidikan dan pembinaan generasi penerus, agar tercipta bangsa yang berkarakter dan mampu berkontribusi positif dalam skala global (Muhammad Helmi Nurrohman, 2023).

4. Etika Siswa Terhadap Guru

Menurut Hamka ada sejumlah aspek penting yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang dicarinya berbuah manfaat dan maslahat, baik orientasi kehidupan duniawi atau pun ukhrawi. Hamka menjelaskan kiat-kiat penting yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu.

Pertama, niat yang lurus untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dalam menimba ilmu, seorang peserta didik seharusnya mempunyai motivasi yang baik. Terutama yang paling fundamental adalah meluruskan niat semata-mata karena Allah. Sebagai seorang ulama, penuntut ilmu, dan pendidik, Buya Hamka memberi perhatian dan penekanan terhadap masalah niat dalam menuntut ilmu. Dalam nasehatnya, Hamka pernah mengatakan “Hendaklah yang menimbulkan keinginan menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT”. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekedar untuk mencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya (Hamka, 2001).

Kedua, seorang penuntut ilmu dituntut untuk menghadirkan rasa cinta dan rindu pada ilmu, percaya atas pentingnya keutamaan ilmu dan yakin akan manfaatnya. Seseorang akan merasakan cinta terhadap ilmu bahkan merindukannya apabila dirinya sudah mengetahui keutamaan dan manfaat ilmu yang akan dipelajarinya. “Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya (Hamka, 2001).

Ketiga, peserta didik seharusnya mencari guru yang baik dan berkarakter. Dalam konteks saat ini, calon peserta didik hendaklah memilih sekolah atau universitas yang baik dan tepat untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan menimba ilmunya secara formal. Kelayakan guru menjadi faktor utama dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu kriteria guru, menurutnya antara lain adalah guru yang berpengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran.

Keempat, metode belajar harus sistematis dan Hamka sangat menekankan pentingnya kurikulum karena dengan itu peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam proses belajar, mengetahui dan mengerti apa saja bahan atau materi yang harus dipelajari. Oleh sebab itu, beliau mengatakan. “Barangsiapa yang memulai suatu perkara dengan kusut, sampai kepada akhirnya pun akan kusut jua. Dan orang yang demikian adalah menipu diri sendiri”.

Kelima, guru mampu menjaga semangat murid dalam belajar jika menemukan bagian yang susah dimengerti atau dipraktikkan. *Keenam*, para murid juga didorong melakukan belajar secara mandiri. Apalagi saat menghadapi bagian materi pelajaran yang dirasakan susah dipahaminya Hamka memberi nasehat. “Menuntut ilmu itu tidaklah mudah. Di dalamnya akan bertemu bagian-bagian yang susah. Tetapi janganlah ditinggalkan yang susah

itu karena mencari pelajaran yang mudah terlebih dahulu. Karena, kalau hanya mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah menjadi ilmu. Karena selain ilmu yang dipelajari lewat guru, ada juga yang bisa diperoleh dengan sendiri dari pengalaman” (Hamka, 2001).

Ketujuh, belajar sungguh-sungguh, cerdas dan optimisme. Menurut Hamka, banyak orang yang tidak cerdas, tetapi dirinya tekun dan tidak lekas putus asa, maka orang tersebut akan lebih berhasil daripada yang cerdas tetapi pemalas. *Kedelapan*, menuntut ilmu itu bersifat simultan, terus-menerus, tanpa dibatasi oleh faktor waktu, usia, tua dan muda, miskin dan kaya, pria dan wanita dan lain-lain. Seseorang jangan pernah berhenti menuntut ilmu, karena sudah menjadi orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi. “Jangan terhalang menuntut ilmu karena merasa diri telah tua. Karena kalau dia insaf, akan lebih banyaklah seorang tua yang berpengalaman mendapat ilmu daripada anak-anak yang hanya mendapat ilmu karena untuk dihafal”. Ilmu yang dipelajari di waktu kecil, dihafal dan diperhatikan sungguh-sungguh barulah diketahui rahasianya dengan yakin setelah tua (Hamka, 2001).

Kesembilan, mengamalkan ilmu. Peserta didik hendaklah mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya. Karenanya, Hamka sangat mementingkan keseimbangan ilmu dan amal (QS Ass Shaf 2-3). *Kesepuluh*, menulis dan mencatat ilmu dengan baik. Hamka sangat menekankan tentang pentingnya penulisan ilmu ini, beliau mengatakan “bahwa para ulama dahulu pun sangat telaten dalam menuliskan hal-hal yang kecil-kecil. Ide-ide yang muncul itu adalah sesuatu yang sangat berharga, melalaikannya adalah sebuah kerugian yang amat besar. Seperti sabda Nabi SAW “Hikmat itu adalah harta kaum mukmin yang hilang, hendaklah lekas pungut walaupun di mana bertemunya” (Hamka, 2016).

Kesebelas, kesabaran dan keteguhan hati merupakan sifat terpuji yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Lebih-lebih bagi seorang peserta didik yang sedang menuntut ilmu, keteguhan dan kesabaran mutlak dimiliki jika ingin meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu. Hamka menyatakan “Maka kesabaran dan ketetapan hati itulah yang amat perlu dalam perjuangan menuntut ilmu. Dunia ini adalah medan tempat berpandai, meluaskan cita-cita, membesarkan himmah dan kemauan. Siapa yang lebih dahulu sampai kepada tujuan, dialah yang menang, tangannyalah yang di atas, mulutnya yang didengar dan sanggup mendiktekan kepada yang kalah. Siapa yang terkemudian, dialah yang kalah. Tangan yang di bawah ialah yang menerima “dikte” dari yang menang. Hiduplah dia dalam kerendahan” (Hamka, 2016).

Keduabelas, memuliakan guru. Seorang murid semestinya menunjukkan sikap terpuji kepada gurunya. Tidak dibenarkan bagi siswa menunjukkan sikap yang tidak beradab, seperti merendahkan atau menghina gurunya. Namun, Hamka juga memperingatkan, agar tak memuliakan guru secara berlebihan, “Jangan pula membesarkan guru lebih daripada

semestinya. Walau pendapatnya salah kita harus tamping. Tetaplah bersikap kritis, terima mana yang rajih, tinggalkan mana yang marjuh. Jangan malu bertanya di waktu ragu” (Hamka, 2016).

5. Etika Guru Terhadap Anak didik

Guru menurut Buya Hamka memiliki fungsi sebagai Lembaga yang berusaha dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani (spiritual). Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kemajuannya. Guru harus memiliki tanggungjawab moral dan keagamaan, agar mampu membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Selain itu, guru hendaknya tidak melupakan empat hal perlu diperhatikan, di antaranya mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.

Menurut Buya Hamka, guru yang profesional adalah guru yang berhasil di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang antah dan mana yang beras.

Seorang guru profesional hendaklah menjadi penunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalunya dan memperluas lapangan usahanya. Selain itu seorang guru haruslah bisamenjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangai dapat ditiru, menjadi ayah bagi murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid-murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi, kadang-kadang sikapnya keras, tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras padanya, kekerasan sekali-kali, samalah artinya garam penambah enakunya sambal (Hamka, 2001).

Buya Hamka berpendapat bahwa pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Kepribadian guru haruslah baik dikarenakan peserta didik akan mencontoh ataupun meniru tingkah laku gurunya. Peserta didik serta masyarakat akan berpikir bahwasannya seorang guru merupakan manusia sempurna yang pantas dicontoh. Bukan sebuah kebetulan jika sikap dan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana

kepribadian, sikap dan perilaku seorang guru dalam menyikapi dan memperlakukan peserta didik dalam lingkup sekolah. Buya Hamka mengemukakan pendapatnya terkait dengan bagaimana sifat seorang guru, di antaranya:

- a) Memiliki pengetahuan yang luas. Menjadi guru haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya mendapatkan ilmu dari Pendidikan formal akan tetapi juga dari berbagai pengalaman dan buku agar menambah wawasan serta memperkuat ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- b) Memiliki komunikasi yang baik tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya. Sekolah akan asing bagi rakyat jika guru-gurunya menjauhkan diri dari masyarakat, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua peserta didiknya. Masyarakat di sekitarnya akan lebih menyukai apabila guru dapat berkomunikasi dengan baik.
- c) Menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar dapat menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah. Guru hendaknya memiliki perilaku yang baik, mendahulukan keteladanan dirinya, karena anak didik memperhatikan segala perilaku pendidiknya, telinga mereka pun setia mendengarkan. Apa yang menurut seorang pendidik baik, maka dimata mereka juga dianggap baik.
- d) Ikhlas seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlas dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharapkan agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajibannya saja. Dengan ikhlash maka akan menimbulkan minat dan tidak merasa bosan dan lelah dalam mengajar. Segalanya akan menjadi mudah, halangan dan rintangan akan menjadi mudah.
- e) Memiliki metode mengajar yang baik dalam pembelajaran, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Dalam pendidikan metode mengajar itu termasuk hal yang penting. Belajar tidak harus di dalam kelas saja akan tetapi lingkungan sekitar bisa dijadikan tempat belajar. Dengan begitu memiliki metode dan strategi itu penting untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik belajar.
- f) Rendah hati Seorang pendidik harus profesional dan juga rendah hati agar bisa menjadi teladan yang baik. Guru profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati, karena

guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Guru yang bersikap rendah hati (*tawadhu'*) adalah guru yang tidak sombong dan tidak membanggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya.

- g) Memiliki tanggung jawab seorang guru mengajar dengan penuh tanggung jawab akan peserta didik akan menghargai dan juga mencela pekerjaannya tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa kedua hal tersebut seharusnya menjadikan seorang guru untuk mengajar dan mendidik secara lebih hati-hati dan memperbaiki segalanya. Sehingga seorang guru dengan penuh tanggung jawab dan disertai dengan ketelitian serta selalu memperbaiki kepribadiannya akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak melakukan hal tersebut.
- h) Sabar guru yang mendidik peserta didiknya membutuhkan kesabaran yang tinggi. Guru penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, ia akan berputus asa dalam menghadapi sikap dan perilaku mereka yang aneh-aneh dan macam-macam. Apapun yang terjadi pada mereka, ia terus berusaha memperbaiki dengan penuh rasa tanggung jawab dan tak kenal menyerah.
- i) Percaya diri Percaya kepada diri sendiri adalah hal terakhir yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam bukunya "Pribadi Hebat" tentang sifat-sifat yang mampu menimbulkan daya tarik pada diri dan orang lain terutama peserta didik. Percaya diri adalah kunci seseorang meraih kesuksesan dan merdeka dari penghambaan terhadap makhluk. Walau manusia sejatinya adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, bukan berarti seseorang harus terus bergantung pada kekuatan orang lain. Menjadi guru yang percaya diri akan menyanggupi terhadap pekerjaan yang dikerjakan, bertanggung jawab akan hal yang ada di hadapannya termasuk memberi pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Apabila guru percaya diri niscaya peserta didiknya pun akan menjadi perjaya diri karena percaya diri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa.
- j) Lemah lembut. Bersifat lemah lembut bukan berarti bersikap lunak, tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Lemah lembut haruslah tegas, agar segala kesulitan dapat terselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya. Serta semangat Guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik karena guru memiliki berkewajiban membangkitkan semangat pada peserta didiknya. Hamka menjelaskan bahwasanya menjadi guru juga harus mempunyai semangat dalam mengajar agar dapat membangkitkan semangat peserta didiknya pula (Asiah et al., 2024).

Pembahasan

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Maka hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak/siswa. Sebab anak merupakan amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan negara dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan (Noer & Sarumpaet, 2017).

Imam Malik pernah berkata kepada muridnya,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”, dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan para muridnya agar mengutamakan adab sebelum ilmu. Mengapa demikian? Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap. Islam lebih meninggikan dan memuliakan orang-orang yang mengiasi dirinya dengan adab/akhlak yang mulia ketimbang mereka yang berilmu. Sebab ini adalah misi kenabian Rasulullah Muhammad SAW salah satunya adalah dalam rangka penyempurnaan akhlak, sebagaimana dalam hadis yang sangat familiar:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah*” (H.R Bukhari). Mengapa harus akhlak? Ketika manusia sudah berakhlak/beradab, segala hal mudah untuk diperbaiki dan diraih. Mempelajari adab dan etika membutuhkan proses waktu yang lama. Faktor terpenting yang mempengaruhi baik buruknya perilaku yaitu lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat. Banyak ulama dalam mempelajari adab itu lebih lama ketimbang mempelajari ilmu. Memiliki sedikit adab justru lebih penting dari pada mempunyai banyak ilmu. Mengapa demikian, sebab orang yang berilmu tinggi belum tentu beradab. Tetapi orang yang beradab sudah pasti berilmu, karena mampu menempatkan ilmu tersebut sesuai dengan semestinya. Dalam berbagai kesempatan hadis di atas dimaknai, dengan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT “semata-mata untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak”. Dalam berbagai tata pergaulan akhlak dipandang sebagai dasar dan fondasi menuju perbaikan, dan perubahan itu akan terjadi jika ada perubahan fundamental dalam bidang akhlak. Memfokuskan hanya pada perbaikan akhlak, dengan makna akhlak adalah perilaku, adab, etika, sopan santun, kejujuran, amanah, menepati. Oleh sebab itu, untuk memahami makna *makârima al akhlak* yang terdapat dalam teks hadis tersebut, tentu harus merujuk kepada pemahaman para ulama yang berkompeten untuk menjelaskannya.

Gambaran sederhana seperti ini, jika seseorang punya banyak ilmu, tapi tidak/beradab, maka ilmu yang dikuasai itu akan kesulitan menemukan rel-rel yang semestinya, dengan kata lain akan rentan untuk disalahgunakan. Sebab akhlak-lah yang menjadi pembatas dan yang memberikan arahan bagaimana menyikapi ilmu itu. Jadi, kemajuan itu bukan dilihat dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tapi seberapa mampukah kamu berakhlak dan memperlakukan ilmu itu. Adab atau akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena adab seseorang akan dimuliakan oleh Allah dan secara tak langsung pula akan dihormati oleh sesama manusia. Bukan hanya itu, dengan akhlak maka sebenarnya kita sedang berbuat kebaikan dan menanam benih pahala yang akan memperberat timbangan kelak diakhirat. Ketauhidan, yang berarti pengakuan akan keesaan Tuhan, membentuk karakter dan perilaku seorang pendidik dan peserta didik. Dengan memahami ketauhidan, individu akan belajar dengan rendah hati, menghargai ilmu, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam adalah suatu proses dan usaha pembentukan sikap dan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik untuk tercapainya kemajuan bangsa dengan berdasar pada keyakinan (tauhid). Tauhid ibarat pondasi dari bangunan yang harus kokoh supaya bangunan dan isinya akan kuat dan tahan lama, karenanya tauhid harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Kiat-kiat penting yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu menurut Hamka adalah; Pertama, niat yang lurus untuk mencari keridhaan Allah SWT, Kedua, seorang penuntut ilmu dituntut untuk menghadirkan rasa cinta dan rindu pada ilmu. Ketiga, peserta didik seharusnya mencari guru yang baik dan berkarakter. Keempat, metode belajar harus sistematis, Kelima, guru mampu menjaga semangat murid dalam belajar jika menemukan bagian yang susah dimengerti atau dipraktikkan. Keenam para murid juga didorong melakukan belajar secara mandiri. Ketujuh belajar sungguh-sungguh, cerdas dan optimis, Kedelapan, menuntut ilmu itu bersifat simultan, terus-menerus, tanpa dibatasi oleh faktor waktu, usia, tua dan muda, miskin dan kaya, pria dan wanita. Kesembilan, mengamalkan ilmu. Kesepuluh, menulis dan mencatat ilmu dengan baik. Kesebelas, kesabaran dan keteguhan hati. Keduabelas, memuliakan guru. Sifat seorang guru menurut Buya Hamka hendaklah: Memiliki pengetahuan yang luas, Memiliki komunikasi yang baik, Menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, Ikhlas, Memiliki metode mengajar yang baik, rendah hati, bertanggung jawab, sabar, percaya diri, lemah lembut serta semangat mengajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N. (2008). *Buya Hamka dan Pendidikan Islam*. At Ta'dib 3, 1.
- Afnil, G. (2009). *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Asa Mandiri.
- Ani, S., & Irawan, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka INFO ARTIKEL ABSTRAK. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1-16.
- Anwar, A. (2007). *Profil Guru dan Dosen Indonesia Idealis, Profesional, Sejahtera*. pustaka Indonesia.
- Asiah, S., Islami, T. B., Anisa, N., Marpuah, D. S., & Aldiansyah, M. (2024). Guru Dalam Pandangan Buya Hamka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3413-3419.
- Fakhrurrazi. (2024). Aktualisasi Konsep Pendidikan Islam Kontemporer-Telaah Pemikiran Buya Hamka. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 Nomor 2.
- Geograf. (2023). Geograf. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-solusi/>
- Hamka. (2001). *Lembaga Hidup*. Pustaka Panji Mas.
- Hamka. (2016). *Lembaga Budi*. Republika.
- Hanafi. (2017). Urgensi pendidikan adab dalam islam. *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59-78.
- Hatimah, H., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2019). Epistemologi islam sebagai metodologi penelitian. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>
- Islam An Nur Lampung, U. (n.d.). An Nur. <https://an-nur.ac.id/solusi-dari-permasalahan-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/2022>
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43-57. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>
- Muhammad Faris. (2023). Pemikiran Buya Hamka Tentang Kurikulum Pendidikan Islam. *Kutub Khanah, Jurnal Pendidikan Penelitian Keagamaan*, 1.
- Muhammad Helmi Nurrohman. (2023). No Title. <https://www.suaramuhamadiyah.id/read/pentingnya-pendidikan-berkualitas-sebuah-warisan-pemikiran-buya-hamka>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al - Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Scispace. (2020). scispace. https://typeset-io.translate.google.com/questions/what-is-the-definition-of-solutions-in-education-cx7s2jeybp?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wa&_x_tr_hist=true
- Ummi, Z. dan S. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*. Doktoral Dissertation, IAIN Purwokerto.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. pustaka obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=metodologi+kepustakaan&ots=P99ffQJM3v&sig=2aCxDuNtuBE5My3S9MXYq0ApUBA&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi+kepustakaan&f=false

